

Meningkatkan Hasil Belajar Pakat Dan Mandiri Melalui Model Discovery Learning Fase A SDN 173524 Balige

Lusiana Sihaloho

SDN 173524 Balige

Email: lusianasihaloho09@gmail.com

Alamat: Jl. DR. TD Pardede Kelurahan Pardede Onan Kecamatan Pardede Onan Kabupaten Toba
SUMUT

Abstract. *The purpose of this Classroom Action Research is to determine and measure the increase or not of the improvement or not of grade II students of SDN 173524 Balige, Balige District, Toba Regency, North Sumatra Province with the Discovery Learning Method. The subjects of the study were 6 grade II students of SDN 173524 Balige, consisting of 4 men and 2 women. The object of research is the results of learning and independent students in the study of Catholic Religion and Ethics in the material of teaching module 1 "Jesus Offered in the Temple" and increasing in teaching module 2 "Jesus Found in the Temple". With data collection techniques are observation, documentation and tests. The results showed that there was an increase in learning outcomes and independence of Class II students on the material "Jesus Offered in the Temple" by applying the Discovery Learning method in cycle II of the material "Jesus Found in the Temple". The increase in learning and independent outcomes is evidenced by the average score of independent improvement in cycle I is 60.5% and in cycle II it increases by 25% which is 85.5%. And the increase in learning outcomes in cycle I was 67% and in cycle II it increased by 27% which is 94%.*

Keywords: *learning outcomes, discovery learning methods, learners.*

Abstrak: Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui dan mengukur meningkat atau tidaknya hasil belajar dan Mandiri peserta didik kelas II SDN 173524 Balige, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara dengan Metode Discovery Learning. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas II SDN 173524 Balige yang berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Objek penelitian adalah Hasil belajar dan mandiri peserta didik dalam pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi modul ajar 1 "Yesus Dipersembahkan di Bait Allah" dan meningkat di modul ajar 2 "Yesus Ditemukan di Bait Allah". Dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar dan mandiri peserta didik Kelas II pada materi "Yesus Dipersembahkan di Bait Allah" dengan menerapkan metode Discovery Learning pada siklus II materi "Yesus Ditemukan di Bait Allah". Peningkatan hasil belajar dan mandiri tersebut dibuktikan dari skor rata-rata peningkatan mandiri pada siklus I adalah 60,5 % dan pada siklus II meningkat sebesar 25 % yaitu 85,5 %. Dan Peningkatan hasil belajar pada siklus I adalah 67 % dan pada siklus II meingkat sebesar 27 % yaitu 94 %.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Discovery Learning, Peserta Didik.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa (Hengki Nurhuda, 2022). Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat (Leonora Nama, 2021).

Pendidikan berupaya mengubah seseorang menjadi lebih baik, membuat orang tidak tahu menjadi tahu, untuk mengenalkan kepada orang sebuah dimensi pemikiran baru yang dapat mentransformasi kehidupan (Adida Casriarno, Demianus Natanael, 2020). Adanya pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia mulai dari kurikulum 1952 hingga kurikulum 2013 merupakan upaya menjadi lebih baik di dunia pendidikan. Perbaikan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sejatinya adalah sebuah hal mendasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Ummi Inayati, 2022).. Kurikulum Merdeka adalah contoh konkret bagaimana perubahan dan inovasi dalam pendidikan berusaha menjawab tantangan masa depan. Masa depan Pendidikan pada abad 21 menekankan pada 4 keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreatif dan komunikatif. Tujuan tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah konsep baru dalam Pendidikan yang terilhami dari tokoh Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk implementasi konsep Kurikulum merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait dalam penanaman karakter (Ahmad Teguh Purnawanto, M.Pd, 2022). Kurikulum merdeka ini membawa sebuah gagasan belajar yang bebas dan fleksibel. Pada Abad 21 ini, seorang guru dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi saat ini, mampu mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna dan lain-lain. Pembelajaran abad-21 berbeda dengan abad sebelumnya yang masih konvensional, tradisional, dan klasik (Ummi Inayati, 2022). Kurikulum merdeka terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik (Kemdikbud 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak.

Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan keluarga baik yang mencakup pendidikan spiritual, karakter, norma, etika, yang merupakan tanggung jawab dari orang tua (Rezeki Putra Gulo, Agus Mawarni Harefa, 2023). Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan Pastor Paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Agama Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain (Bartolomeus Agustinus Pati Boli, Emmeria Tari Horan, 2022). Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah pribadi peserta didik, gereja, masyarakat dan Yesus Kristus. Pada fase A, peserta didik diminta untuk mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah dan lingkungan disekitarnya yang mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota Gereja, mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Masalah yang peneliti angkat untuk penelitian Tindakan kelas ini berhubungan dengan elemen Yesus Kristus. Masalah utama yang peneliti lihat pada materi ini adalah kecenderungan hasil belajar siswa yang kurang baik pada saat peneliti melakukan tes awal. Batas target capaian yang ditetapkan adalah 75, namun dari 6 siswa kelas II yang melaksanakan tes, hanya 2 siswa (10%) yang memiliki nilai diatas target capaian. Peneliti mengamati bahwa materi yang diajarkan kepada siswa merupakan materi yang memerlukan analisis mendalam dari siswa, namun fakta di lapangan, materi ini hanya diajarkan dengan metode ceramah. Peneliti juga melihat selama proses pembelajaran, Kerjasama antar teman juga kurang terlihat saat peneliti memberikan tugas kelompok. Peserta didik juga kurang dalam mengidentifikasi dan

menggambarkan kemampuan diri, kurangnya keberanian dalam mengemukakan pendapat sehingga belum mampu menggambarkan kemampuan diri. Maka dari hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan berfokus pada keaktifan peserta didik, kerjasama dan hasil belajar siswa.

Peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa, fokus pada keaktifan siswa serta memberikan pengalaman belajar secara langsung. Model Discovery Learning yang menempatkan dan memerankan serta mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan konsep dan menyelidiki sendiri sehingga siswa lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya serta sesuai dengan kerangka pembelajaran yang diberikan guru, maka hasil yang diperoleh siswa akan tahan lama dalam ingatan (Aulia Marisyah, Elfia Sukma, 2020). Peneliti berharap, melalui model Discovery Learning ini, Kerjasama dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan adanya proses belajar yang dilakukannya (Fitriani, 2016). Sedangkan kata belajar berarti usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Sudjana, 2010).

Secara etimologi hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha adanya kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik, yang dinyatakan dengan angka dan huruf. Menurut Gagne dan Briggs dalam Suprihatiningrum (2013:37) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki tiap siswa tentu berbeda karena pengalaman belajar yang dialami antara siswa satu dengan siswa yang lain juga berbeda. Jamil Suprihati ningrum (2013:38-45) menyatakan bahwa secara garis besar kemampuan yang dimiliki siswa dibagi menjadi 3 aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat dijadikan indikator dalam penilaian hasil belajar. Hasil belajar harus diidentifikasi melalui informasi hasil pengukuran teknik tes dan teknik non tes. Penugasan materi yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar seperti yang dikehendaki dalam standar proses dan dinyatakan dalam aspek perilaku yang terbagi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Ukuran suatu hasil belajar dapat diperoleh dari aktivitas belajar.

Dari dua teori diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan memahami yang didapat dari sebuah usaha siswa dalam bentuk pengukuran kognitif, afektif dan psikomotor yang dinyatakan dengan angka atau huruf.

2. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada dasarnya adalah faktor eksternal dan internal. Masing-masing faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

1) Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan cara mengajar guru di dalam kelas, fasilitas yang digunakan untuk mengajar dikelas, kondisi lingkungan sekolah dan lainnya. Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, cara mengajar guru, fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa, suasana belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

2) faktor lingkungan keluarga, faktor keluarga adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga siswa tersebut, dimana didalamnya meliputi bagaimana cara orang tua mendidik anak, bagaimana kondisi ekonomi anak tersebut dan yang lainnya.

3) faktor lingkungan masyarakat, faktor masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa tersebut. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk hasil belajar siswa tersebut.

B. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologi (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor internal meliputi:

1) bakat;

bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih (Anggraini et al., 2020).

2) Minat,

menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Ratnasari, 2017).

3) motivasi,

motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar seorang siswa semangat dalam belajar (Hartata, 2019).

4) cara belajar,

cara belajar adalah perilaku individu siswa yang lebih khusus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

3. Dimensi Profil Pelajar Pancasila : Mandiri

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar *mandiri*, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. *Mandiri* adalah salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila. Pelajar mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Profil Pancasila Mandiri memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta mampu mengatur diri sendiri. elemen yang dipilih dalam dimensi mandiri adalah Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Elemen ini mencakup kemampuan pelajar untuk memahami potensi dan keterbatasan diri, serta memahami situasi dan tantangan yang dihadapi. Pelajar mandiri mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta mampu memanfaatkan kekuatan diri untuk mengatasi kelemahan.

4. Pengertian *Discovery Learning*

Discovery learning adalah satu di antara beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 yang merujuk pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Rekomendasi ini diberikan tentu dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dimana siswa bisa berkembang dan mempunyai karakter saintifik, meningkatkan rasa ingin tahu dan perilaku sosial serta mandiri (Khasinah, 2021). *Discovery Learning Method* adalah gaya belajar aktif dan langsung yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner menekankan bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*.

Discovery Learning didefinisikan sebagai model pembelajaran yang tidak menyampaikan keseluruhan materi (Husna, 2015). Materi diberikan terpisah hanya sebagian saja yang disampaikan secara langsung, sedangkan yang lainnya ditemukan sendiri oleh siswa. Siswa didorong untuk aktif dalam menemukan bagian pengetahuan yang belum disampaikan. Secara utuh siswa membangun suatu konsep dan generalisasi dari pecahan-pecahan temuan yang mereka dapatkan (Hayatul Khairul Rahmat, Syahti Pernanda, Mutiara Hasanah, Akhmad Muzaki, Ela Nurmalasari, Lathifatuddini Rusdi, 2021). Pembelajaran *discovery learning* adalah

suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menentukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia, dan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi dalam pelajaran, hal ini menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi perkembangan siswa. Selain itu, menurut Suprihatiningrum (dalam Ana, 2019), model pembelajaran discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa yang aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi.

5. Langkah-Langkah *Discovery Learning*

Tahapan pembelajaran Discovery adalah:

1. Tahap Stimulation (pemberian rangsangan)
2. Tahap Problem Statement (Identifikasi masalah)
3. Tahap Data Collection (Pengumpulan data)
4. Tahap Processing (Pengolahan data)
5. Tahap Verivivation (Pembuktian)
6. Tahap Generalization (Menarik kesimpulan)(Siti Khasinah, 2021)

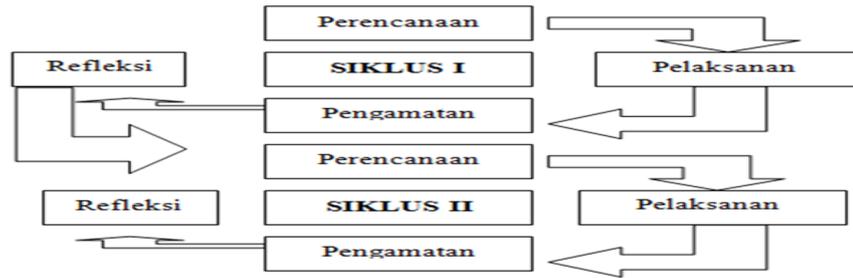
Langkah model Discovery Learning adalah:

No	Sintaks	Kegiatan Pembelajaran
1	Stimulation Pemberian rangsangan	Pada tahap ini peserta didik diberikan permasalahan yang belum ada solusinya sehingga memotivasi mereka untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap ini, guru memfasilitasi mereka dengan memberikan pertanyaan, arahan untuk membaca buku atau teks, dan kegiatan belajar yang mengarah pada kegiatan discovery sebagai persiapan identifikasi masalah.
2	Problem statement Identifikasi masalah	Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara untuk masalah yang ditetapkan.
3	Data collection Pengumpulan Data	Selanjutnya, peserta didik melakukan eksplorasi untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan lainnya. Peserta didik juga berusaha menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis.
4	Data Processing	Peserta didik melakukan kegiatan mengolah data atau

	Pengolahan Data	informasi yang mereka peroleh pada tahap sebelumnya lalu dianalisis dan diinterpretasi. Semua informasi baik dari hasil bacaan, wawancara, dan observasi, diolah, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan jika dibutuhkan dapat dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5	Verification Pembuktian	Peserta didik melakukan verifikasi secara cermat untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Tahapan ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.
6	Generalization Menarik kesimpulan	Tahap terakhir adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

6. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas yang mencakup 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 173524 Balige pada tanggal 27 Oktober 2023 dan 2 November 2023. Materi yang diajarkan pada siklus I adalah “Yesus Dipersembahkan di Bait Allah” dan siklus II adalah “Yesus Ditemukan di Bait Allah” Jumlah siswa yang mengikuti penelitian sebanyak 6 orang dari kelas II SDN 173524 Balige. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan observasi aspek afektif P3 dimensi *Mandiri* dengan pilihan elemen yaitu *pemahaman diri dan situasi yang dihadapi*. Pengamatan diperoleh dari sub elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi a) Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya secara subjektif. b Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta prestasi dirinya. Selama pembelajaran PAKat dengan menggunakan model Discovery Learning Teknik analisis data menggunakan rumus analisis deskriptif yang hasilnya berbentuk persentase dengan rumusan : Jumlah Skor yang diperoleh di bagi jumlah skor maksimum dikali 100 %. Indikator pencapaiannya adalah dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu mencapai atau bahkan melampaui target pencapaian yang telah ditentukan yaitu kategori mahir 40 %, cakap 50 %, layak 10 % dan baru berkembang 0% baik pada penilaian afektif maupun kognitif. Tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 hampir sama yaitu dengan langkah sebagai berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Siklus I

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Yesus Dipersembahkan di Bait Allah dengan metode *Discovery Learning* pada tahap siklus 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Observasi P3 di Siklus I

No	Nama siswa	Indikator		Jumlah	%
		Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan diri	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri		
1	Aurelia Pakpahan	3	3	6	75 %
2	Alfonsius Malau	2	2	4	50 %
3	Kanisius L.Tobing	4	3	4	88 %
4	Eno E. Manalu	2	2	4	50 %
5	Daniel Nababan	2	2	4	50 %
6	Duma Sitinjak	2	2	4	50 %
Jumlah		15	14		
%		63 %	58 %		

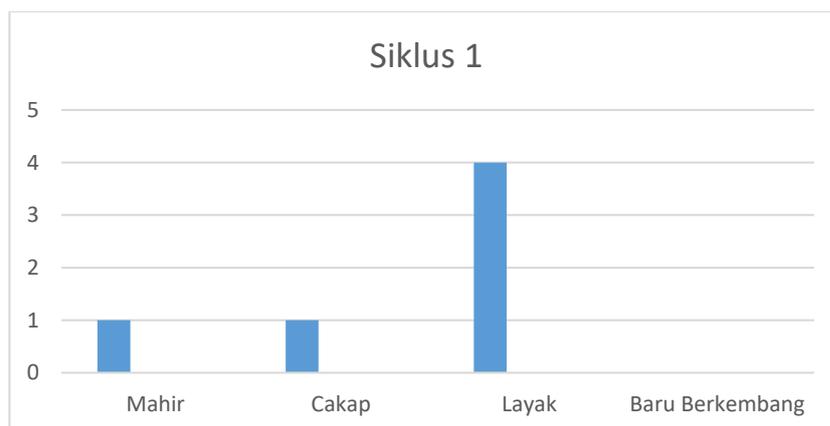
Tabel 4.2. Data Observasi Sikap Kemandirian, Dimensi Kolaborasi P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Mahir	1
2	Cakap	1
3	Layak	4
4	Baru Berkembang	0

Kriteria :

- 84-100 % : Mahir
- 65-83 % : Cakap
- 46-64 % : Layak
- 0-45 % : Baru berkembang

Diagram 4.3. Data Observasi Nilai Kualitatif Mandiri di Siklus I Pertemuan 1



Data Hasil Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Discovery Learning* dengan menggunakan pada materi Yesus Dipersembahkan di Bait Allah diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Yesus Dipersembahkan di Bait Allah.

Tabel 4.... Data Hasil Belajar Yesus Dipersembahkan di Bait Allah Siklus I

NO	NAMA	SKOR	KRITERIA
1	Aurelia Pakpahan	80	cakap
2	Alfonsius Malau	60	layak
3	Kanisius L. Tobing	80	cakap
4	Eno E. Manalu	60	layak
5	Daniel Nababan	60	layak
6	Duma Sitinjak	60	layak
JUMLAH		400	
RERATA		67 %	

Kriteria :

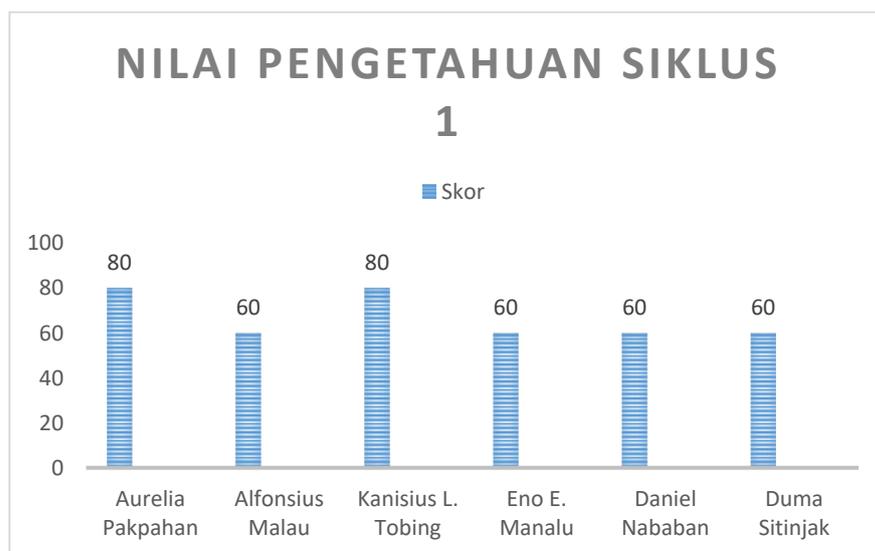
80-100 : Mahir

60-79 : Cakap

40-59 : Layak

0-39 : Baru berkembang

Diagram 4.3. Data Hasil Belajar Yesus Dipersembahkan di Bait Allah di Siklus I



Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *post test*, 2 peserta didik yaitu Aurelia Pakpahan dan Kanisius Lumban Tobing sudah masuk dalam kategori mahir. Namun masih ada 4 orang yang

termasuk kategori cakap sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

Pada Indikator I dari hasil penilaian teman sejawat, *satu* orang siswa yaitu Kanisius Lumban Tobing masuk dalam kriteria mahir terlihat ia dapat mengidentifikasi menggambarkan kemampuan diri dengan berani mengemukakan pendapat dan berkomunikasi dengan teman sehingga ia mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan nya. *Satu* orang siswa yaitu Aurelia Pakpahan masuk dalam kriteria cakap. Namun, beberapa siswa masuk dalam kriteria layak yaitu Alfonsius Malau, Eno Manalu, Daniel Nababan, dan Duma Sitinjak hal tersebut menjadikan siswa itu mendapatkan nilai yang kurang baik jadi di siklus II perlu ditingkatkan.

Dari hasil pengamatan pada siklus 1, peneliti dengan pertimbangan guru serta observer memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan harapan beberapa kelemahan di siklus pertama tidak terulang kembali.

Siklus II

Tabel 4.1. Data Observasi P3 di Siklus II

No	Nama siswa	Indikator		Jumlah	%
		Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan diri	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri		
1	Aurelia Pakpahan	4	3	7	88 %
2	Alfonsius Malau	3	3	6	75 %
3	Kanisius L.Tobing	4	4	8	100 %
4	Eno E. Manalu	4	3	7	88 %
5	Daniel Nababan	3	3	6	75 %
6	Duma Sitinjak	4	3	7	88 %
Jumlah		22	19		
%		92 %	79 %		

Tabel 4.2. Data Observasi Sikap Kemandirian, Dimensi Kolaborasi P3 Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus II
1	Mahir	4
2	Cakap	2
3	Layak	0
4	Baru Berkembang	0

Kriteria :

84-100 % : Mahir

65-83 % : Cakap

46-64 % : Layak

0-45 % : Baru berkembang

Diagram 4.1. Data Observasi Nilai Kualitatif Mandiri di Siklus II



2. Data Hasil Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Discovery Learning* dengan menggunakan pada materi Yesus Ditemukan di Bait Allah diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Yesus Ditemukan di Bait Allah.

Tabel 4.3 Data Hasil Belajar Yesus Ditemukan di Bait Allah Siklus II

NO	NAMA	SKOR	KRITERIA
1	Aurelia Pakpahan	100	mahir
2	Alfonsius Malau	100	mahir
3	Kanisius L. Tobing	100	mahir
4	Eno E. Manalu	100	mahir
5	Daniel Nababan	80	mahir
6	Duma Sitinjak	80	mahir
JUMLAH		560	
RERATA		94 %	

Kriteria :

80-100	: Mahir
60-79	: Cakap
40-59	: Layak
0-39	: Baru berkembang

Diagram 4.2. Data Hasil Belajar Yesus Ditemukan di Bait Allah di Siklus II



Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *post test* 6 peserta didik yaitu Aurelia Pakpahan, Kanisius Lumban Tobing, Alfonsius Malau, Eno E. Malau, Daniel Nababan, Duma Sitinjak sudah masuk dalam kategori mahir.

Pada Indikator II dari hasil penilaian teman sejawat, *empat* orang siswa yaitu Aurelia Pakpahan, Kanisius Lumban Tobing, Eno E. Manalu dan Duma Sitinjak masuk dalam kriteria mahir terlihat ia dapat mengidentifikasi menggambarkan kemampuan diri dengan berani mengemukakan pendapat dan berkomunikasi dengan teman sehingga ia mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan nya. *Dua* orang siswa yaitu Alfonsius Malau dan Daniel Nababan masuk dalam kriteria cakap.

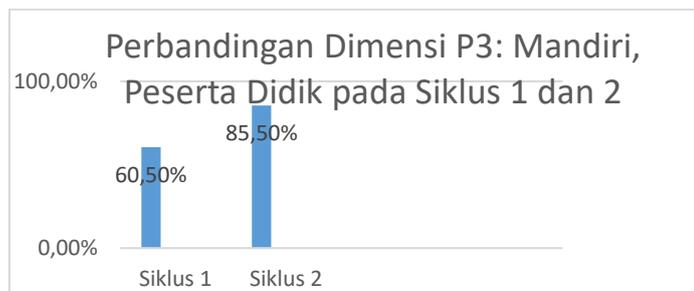
B. PEMBAHASAN

1. Perbandingan Tingkat Kemandirian Peserta Didik Siklus 1 dan 2

Dari hasil analisis data yang tampak pada hasil Siklus 1 dan Siklus 2, bahwa melalui penerapan model Discovery Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kemandirian peserta didik, mengalami peningkatan dalam tingkat ketuntasan. Dimana tingkat ketuntasan dimensi mandiri pada Siklus 1 hanya mencapai 60,5 % dengan kategori cakap, sedangkan tingkat ketuntasan dimensi mandiri pada Siklus 2 mengalami peningkatan yaitu

sebesar 25 % mencapai 85,5 % dengan kategori mahir.

Keterangan	Indikator Mandiri		Rata-rata
% Siklus 1	6363 %	58 58 %	60 60,5 %
% Siklus 2	92 92 %	79 79 %	8585,5 %



2. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1 dan 2

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil belajar Siklus 1 dan Siklus 2, bahwa melalui penerapan model Discovery Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, terlihat adanya peningkatan dalam tingkat ketuntasan hasil pencapaian dalam variabel hasil belajar peserta didik. Dimana tingkat rata-rata keseluruhan hasil belajar pada Siklus 1 hanya mencapai 67 % dengan kategori Cakap, sedangkan rata-rata dari tingkat keseluruhan hasil belajar pada Siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 27 % yaitu mencapai 94 % dengan kategori Mahir



KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Ada peningkatan sikap mandiri melalui model Discovery Learning pada siswa fase A kelas 2 SDN 173524 Balige pada Modul Ajar 1 dan Modul Ajar 2. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada peningkatan mandiri yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran

Discovery Learning pada siklus I menghasilkan rata-rata kelas yaitu 60,5 % dengan kategori cakup, dan di siklus II mengalami peningkatan sebesar 25 % yaitu 85,5 % dengan kategori mahir. Adapun peningkatan dalam tabel sebagai berikut:

No	Siklus	Peningkatan
1	Siklus I	60,5 %
2	Siklus II	85,5 %

2. Ada peningkatan target capaian hasil belajar melalui model Discovery Learning pada siswa fase A kelas 2 SDN 173524 Balige pada Modul Ajar 1 (Siklus 1) menghasilkan rata-rata kelas yaitu 67 % dengan kategori cakup, di Modul Ajar 2 (Siklus 2) mengalami peningkatan sebesar 27 % yaitu 94 % dengan kategori mahir yang terurai dalam tabel sebagai berikut:

No	Siklus	Peningkatan
1	Siklus I	67 %
2	Siklus II	94 %

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 173524 Balige pada kelas 2 dalam pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Yesus Dipersembahkan di Bait Allah dan Yesus ditemukan di Bait Allah menggunakan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil Belajar tersebut meningkat terbukti dari perbandingan siklus I dan siklus II. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar adalah 67 % dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu mencapai skor rata-rata 94 % atau bertambah sebesar 27 %. Dan juga terlihat peningkatan sikap mandiri pada siklus I menghasilkan rata-rata kelas yaitu 60,5 % dengan kategori cakup, dan di siklus II mengalami peningkatan sebesar 25 % yaitu 85,5 % dengan kategori mahir.

Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan berhasil apabila peserta didik mampu mencapai atau bahkan melampaui target pencapaian yang telah ditentukan yaitu kategori mahir 40 %, cakup 50 %, layak 10 % dan baru berkembang 0% baik pada penilaian afektif maupun kognitif. Pada siklus I, penilaian mandiri 1 dari 6 peserta didik yaitu Kanisius masuk dalam kategori mahir, dan satu anak lagi yaitu Aurel masuk dalam kategori cakup, dan 4 dari 6 peserta didik masuk dalam kategori layak. Sedangkan pada siklus II 4 dari 6 peserta didik yaitu Aurel, Kanisius, Eno, dan Duma masuk dalam kategori mahir, 2 orang yaitu Alfon, dan Daniel masuk dalam kategori cakup. Sedangkan siklus I, penilaian kognitif 2 dari 6 peserta didik yaitu Aurel dan Kanisius masuk dalam kategori cakup, sementara 4 orang lagi yaitu Alfon, Eno, Daniel, Duma masuk dalam kategori layak. Pada siklus II, semua anak, 6 Peserta didik yaitu Aurel, Alfon, Kanisius, Eno, Daniel, Duma masuk dalam kategori mahir, Maka

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SDN 173524 Balige pada kelas 2 dalam pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Yesus Dipersembahkan di Bait Allah dan Yesus Ditemukan di Bait Allah menggunakan metode *Discovery Learning* dinyatakan berhasil.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini:

1. Sekolah

Penelitian Tindakan kelas ini dapat menjadi salah satu rujukan pada sekolah berkaitan dengan kurikulum merdeka dan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Guru

Penelitian ini dapat menjadi contoh bagi guru lain dalam melakukan penelitian Tindakan kelas di era kurikulum merdeka dan dengan menggunakan model pembelajaran yang terkini.

3. Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmu bagi pembaca yang sedang membuat penelitian sejenis dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan Profil Pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini dengan baik berupa waktu, tenaga maupun pengetahuan. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, S.Pd, M.Pd sebagai dosen pendamping yang sangat banyak membantu.
2. Bapak Agus Moelyono, S.Ag, M.Th selaku Guru Pamong.

DAFTAR REFERENSI

Adida Casriarno. "Dinamika Pendidikan Agama Kristen di Tengah Wabah Korona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus dalam Galatia 6:2". *Jurnal Abiel: Khazanah pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* No.1 (May 17 2020): 25-42

Umami Inayati. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Abad-21 di SD/MI". *ICIE: International Convergence on Islamic education 2021* Vol.2 (2021)

Aulia Marisya, Elfia Sukma. "Konsep Model *Discovery Learning* pada pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli". *Vol 4 No.3* (2020):2189-2198

Rezeki Puta Gulo, Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif bagi Anak". *Sinar kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat Vol 1 No.3* (Agustus 2023): 23-34

Ahmad Teguh Purnawanto, M.Pd. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka". *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (2022)

Fitriani. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung". *Jurnal PeKA Vol.4 No.2* (2016)

Hengki Nurhuda. "Masalah-masalah Pendidikan Nasional: Faktor-faktor dan Solusi yang Ditawarkan". *Jurnal pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam Vol.5 No.2* (2022): 127-137

Leonora Nama. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mapel Pendidikan Agama Katolik melalui Metode Bercerita". *Sittah: Jurnal of Primary Education Vol. 2 No. 1* (April 2021)

Hayatul Khairul Rahmat, Syahti Pernanda, Mutiara Hasanah, Akhmad Muzaki, Ela Nurmalasari, Lathifatuddini Rusdi. "Model pembelajaran Discovery Learning Guna Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual". *Ad" Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 6 No. 2* (Oktober 2021)

Siti Khasinah. "Discovery Learning: Devinisi, Sintaks, Keunggulan, dan Kelemahan". *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 3* (Juli –September 2021)

Mely Mukaramah, Rika Kustina, dan Rismawati. "Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Vol. 1 No. 1* (September 2020)

Fransiskus Sili. "Merdeka Belajar dan Kesiapan Profesionalisme Guru Agama Katolik di Kota Manado, Sulawesi Utara". *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik Vol. 2 No. 1* (2022): 25-34

Arikunto, Suharsimi. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara

Dimiyati dan Mudjiono., (2013), Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : PT Rineka Cipta

<https://www.kompasiana.com/himang/64ad035908a8b56c6c42ea92/kurikulum-merdeka>

<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>

(<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/categories/8401644897561-Kurikulum-Merdeka>).

Jamil, Suprihatiningrum. 2013. Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Semiawan, Conny R. 2007. Landasan Pembelajaran Dalam Perkembangan Manusia. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syamsidah & Hamidah Suryani. 2018. Buku Model Problem Based Learning. Yogyakarta. Penerbit Deepublish